

# ANALISIS TRANSTIVITAS PADA TEKS *KETTE KATONGA WERI KAWENDO (TKKWK)*

Magdalena Ngongo

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang  
Jln. Adisucipto, Oesapa, Kupang Nusa Tenggara Timur PO BOX 147  
ukaw\_kupang@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mengkaji transtivitas dalam teks Kette Katonga Weri Kawendo (KKWK) pada masyarakat adat Wewewa. Data hasil observasi dengan teknik perekaman pada empat tuturan lisan ditranskrip dan dianalisis berdasarkan Gramatika Fungsional. Hasil analisis memperlihatkan bahwa transtivitas pada teks memiliki tiga elemen. (1) Partisipan direalisasi oleh kelompok nomina termasuk pronomina persona yang meliputi pembicara dan pendengar. Persona: pendengar saja *yo'u/wo'u* 'engkau', pembicara+pendengar: *yamme, itto* 'kita'; pembicara saja *youwa* 'saya'; pembicara+lainnya *yamme* 'kita', pendengar+lainnya *yemmi* 'kalian; pemeran lainnya lebih dari satu *hidda* 'mereka', seseorang (laki-laki/perempuan) *nya 'dia'*; orang (umum) *ata*. (2) Sirkumstan direalisasi oleh kelompok adverbial dan frasa preposisi, yaitu sirkumstan waktu: *ne lodo* 'hari ini', *neme* 'nanti', *koka mewa* 'besok lusa', *ne bahina nee* 'sekarang ini; lokasi: *koro dana* 'dalam kamar'. *bali tonga* 'ruang tamu', *gyounga* 'di luar'; sebab/alasan: *oro* 'karena', *gai* 'agar', *ka* 'supaya', waktu dan lokasi posisinya berada di depan atau di belakang klausa. (3) Proses meliputi enam tipe dengan jumlah pemakaiannya adalah 2678. Proses material paling banyak muncul yaitu 1069, disusul proses verbal 553, relasional 409, wujud 357, mental 258 dan perilaku 32.

**Kata kunci:** *transitivitas, teks, dan Wewewa.*

## Abstract

This research is aimed to find out and describe transitivity in texts of proposing a girl on a traditional ceremony of Wewewa. Data from observation by recording four spoken events are transcribed and analyzed based on Functional Grammar. The result shows that transitivity in texts contains three elements.(1) Participants realized by nominal group, including personal pronouns that consist of: listener only realized by *yo'u/wo'u* 'you'; speaker + listener: *yamme,* *itto* 'we'; speaker only: *youwa* 'I'; speaker + others: *yamme* 'we' ; listener + others: *yemmi* 'you'; others: *hidda* 'they'; someone/something, conscious/non-conscious: '*nya*' (he/she.it); general: *ata*.(2) Circumstance realized by time, location, reason, cause and manner. Such as, time: *ne lodo* 'to day', *neme* 'next time', *koka mewa* 'tomorrow, the day after tomorrow', *ne bahina nee* 'now. Locations: *koro dana* 'bed room'. *bali tonga* 'dining room', *gyounga* outside'; reason/cause: *oro* 'because', '*gai*' '*ka*' 'so that'. Location and time can be either precede or follow a clause. (3) Proses realized by verb group contains six types which the total number is 2678. The most used is material process that consists of 1069 and followed by verbal: 553, relational: 409,existence: 357, mental: 258, and behavioural: 32.

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia (Aristoteles *dalam* Djojoseuroto, 2007:48). Selanjutnya, Aristoteles menyatakan bahwa bahasa itu baru ada kalau ada sesuatu yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran atau perasaan. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain; serta dapat pula meneliti dan menginterpretasikan apa yang mereka maksudkan atau kehendaki.

Bahasa itu berbeda-beda karena penutur berasal dari latar belakang yang berbeda, dan bahasa yang digunakan itu sendiri jelas berbeda. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Kress dan Hodge (1979:1) bahwa bahasa yang dimiliki oleh individu didapatkan dari masyarakat tempat ia tinggal atau hidup.

Bahasa selalu digunakan dalam konteks, di tempat orang-orang berada dalam suatu wacana. Pelibat dalam suatu wacana dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya hanya apabila memahami teks, konteks, dan pola atau struktur. Oleh karena itu menganalisis teks berarti menganalisis bahasa yang ada di dalamnya (Brown and Yule, 1983:1). Dikatakan pula oleh Halliday (1985a:10) bahwa seorang ahli bahasa yang menjelaskan bahasa tanpa memperhitungkan teks adalah mandul, menjelaskan teks tanpa menghubungkannya dengan bahasa adalah kosong.. Berdasarkan pendapat tersebut maka sangat penting dan menarik menganalisis teks karena dalam teks terkandung bahasa yang tentunya dipengaruhi oleh konteks (sosial, budaya) dan bahkan ideologi dari masyarakat pengguna bahasa.

Menurut Halliday (1975, 1985; Fairclough (1995b:4) teks dapat berbentuk lisan atau tulisan . Teks juga dapat berbentuk prosa atau syair, dialog atau monolog (Halliday, 1975:1). Selanjutnya Halliday (1975) menyatakan bahwa teks dapat berupa peribahasa/pepata sampai pada suatu keseluruhan sandiwara/lakon mulai dari suatu teriakan meminta tolong sampai pada keseluruhan diskusi dalam suatu komisi. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa teks bisa panjang dan singkat. Teks memiliki kekuatan menciptakan lingkungannya sendiri; teks memiliki kekuatan karena cara dari sistem memiliki pengembangan dengan membuat/ memilih makna dari lingkungan seperti yang diberikan (Halliday, 2004:29).ri

Salah satu bagian penting dalam menganalisis teks adalah bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Teori Linguistik Sistemik Fungsional merupakan suatu teori bahasa yang menyetengahkan fungsi bahasa dalam penggunaannya (konteks). Teori ini menempatkan bahasa sebagai yang utama (Halliday, 1985:17). Dengan kata lain, teori LSF menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi dalam konteksnya. Teori ini pada awalnya dikenal dengan nama *Systemic functional grammar* (SFG) atau *systemic functional linguistics* (SFL). Teori tersebut adalah suatu model grammar yang dikembangkan oleh Michael Halliday pada tahun enam puluhan. Teori ini merupakan bagian dari pendekatan semiotik sosial terhadap bahasa yang disebut *systemic linguistics*.

Teori LSF memperkenalkan empat kategori dasar, yaitu unit, struktur, kelas, dan sistem (Halliday, 1961). Berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional Analisis Linguistik Sistemik Fungsional pada strata leksikogramatika dari tiga metafunction: makna ideasional, makna interpersonal dan makna tekstual mengambil klausa sebagai representasi, pertukaran dan pesan. Ketiga metafungsi makna terealisasi dalam struktur klausa mood, transtivitas dan tema-remas.

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan sebelumnya bahwa Linguistik Sistemik Fungsional memandang bahasa sebagai suatu sistem potensi dalam interaksi manusia yang direalisasi oleh struktur yang bervariasi. Bidang semantik bahasa menurut Halliday (1978, 128–133, 186–188) terdiri atas tiga komponen fungsi atau metafungsi. Ke tiga metafungsi itu adalah metafungsi ideational yang meliputi komponen experiensial dan komponen logika, metafungsi interpersonal, dan metafungsit ekstual

Komponen ideational pada bidang semantik meliputi makna ekperiensial dan makna logika. Makna tersebut merupakan fungsi yang diasosiasikan dengan isi yang berbicara tentang dunia, Fungsi-fungsi ini berada pada level structural teks seperti pada kohesif dari keseluruhan wacana. Unsur kohesif relasi leksikal merupakan contoh dari makna eksperiental yang beroperasi pada level keseluruhan wacana.

Makna experiensial pada rank gramatika dari klausa merupakan fungsi-fungsi yang menggambarkan proses, partisipan dan sirkumstansi. Makna experiental direalisasikan oleh sistem transtivitas. Sistem transtivitas mencakup pemilihan tipe proses dan konfigurasi partisipan serta sirkumstan yang diasosiakan dengan tipe proses tertentu (Halliday, 1994: 102-137)

Makna logika seperti yang telah disebutkan sebelumnya termasuk dalam metafungsi ideasional yang mencakup tidak hanya makna eksperiental tetapi juga termasuk makna logika yang direalisasi oleh hubungan koordinasi dan subordinasi antara klausa atau unit struktural lainnya. Dengan demikian fokus analisis idesional adalah makna eksperiental. Makna eksperiental ini direalisasi oleh sistem transtivitas

Istilah transtivitas dalam analisis linguistik sistemik fungsional (LSF) mengandung unsur yang merupakan sumber yang menguraikan pengalaman dan dalam hal ini berhubungan dengan proses. Proses itu merupakan unsur penentu karena proses dapat mengikat partisipan (Halliday,

1994L107; 168-172 – Martin, 1992:10) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa transtivitas berhubungan dengan unsur gramatika yang dipakai untuk mengungkapkan hubungan antara partisipan yang terlibat dalam suatu komunikasi atau peristiwa.

Setiap klausa memiliki nilai transtivitas yang menentukan jumlah argument inti yang diperlukan (Dixon, 2010: 115). Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam grammar, transtivitas memiliki dasar semantik untuk mengenal fungsi argumen inti. Halliday dan Matthiessen (2004: 181) menyatakan bahwa transtivitas merupakan suatu sistem klausa yang mempengaruhi tidak hanya verba tetapi juga mempengaruhi pelibat dan sirkumtansi. Berdasarkan pendapat tersebut maka sangat jelas terdapat tiga bagian penting yang akan dicermati dalam menganalisis transtivitas dalam klausa, yaitu proses, partisipan dan sirkumstan.

Pada saat mempertukarkan pengalamannya, masyarakat adat Wewewa menggunakan bahasa Waijewa untuk berinteraksi dengan sesama penutur bahasa itu. Bahasa ini digunakan masyarakat Wewewa yang ada di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Wewewa Timur, Kecamatan Wewewa Barat, Kecamatan Wewewa Selatan dan Kecamatan Wewewa Utara. Sama seperti bahasa lainnya, bahasa Waijewa digunakan untuk berkomunikasi antar sesama warga baik pada setiap aktivitas sehari-hari maupun pada acara ritual-ritual lainnya. Salah satu aktivitas yang mana bahasa Waijewa digunakan adalah pada saat acara ritual pernikahan/perkawinan. Proses ritual perkawinan (*deke mawinne*) masyarakat adat Wewewa mencakup tiga proses/ acara, yaitu: ketuk pintu (*tunda binna*), peminangan (*kette katonga weri kawendo*) dan pemindahan (*pamalle/padikki*). Masing-masing proses ini melahirkan suatu teks yang memiliki isi dan tujuan khusus pembicaraan yang berbeda. Proses ini melahirkan teks lisan yang dari segi linguistik menarik untuk diteliti. Pada proses ketuk pintu (*tunda binna*) terjadi dialog tentang penjajakan keberadaan seorang gadis dan kesediaan pihak keluarga perempuan

untuk menerima dan menentukan proses selanjutnya yaitu proses peminangan (*kette katonga weri kawendo*). Pada proses peminangan (*kette katonga weri kawendo*) terjadi dialog antara perwakilan kedua keluarga dari pihak perempuan dan laki-laki. Dalam proses peminangan (*kette katonga weri kawendo*) terjadi pembicaraan yang berisikan penawaran dan persetujuan jumlah belis atau mas kawin yang diberikan oleh pihak keluarga pria kepada orangtua pihak perempuan.

Penelitian ini difokuskan pada bagian peminangan (*kette katonga weri kawendo*) saja karena apabila ketiganya diteliti membutuhkan waktu yang cukup lama (antara beberapa bulan bahkan tahun) karena jarak antara satu acara/proses dengan yang lainnya ditentukan oleh ketersediaan dan pemenuhan belis/ mas kawin yang akan diberikan. Pada acara KKWK terjadi dialog yang cukup panjang bahkan apabila tidak sampai pada kesepakatan bisa diundurkan dalam beberapa hari sesuai kesepakatan.

Pada acara *Kette katonga Weru Kawendo* (KKWK) terjadi dialog antara juru bicara (*ata panewe*) dari keluarga laki-laki dan perempuan untuk mencapai suatu kesepakatan dalam peminangan gadis sampai pada pernikahan. Dalam pembicaraan tersebut terjadi dialog yang panjang antara juru bicara (*ata panewe*) dari kedua keluarga untuk mendapatkan suatu kesepakatan tentang jumlah belis (mas kawin) yang akan diberikan pihak keluarga pria kepada keluarga gadis. Juga terjadi penawaran berapa jumlah kerbau, kuda dan berapa buah mamoli emas yang akan diberikan pada saat pihak keluarga pria datang *Kette Katonga Weru Kawendo* dan pada saat *pamalle/ padikki* (pindah). Jumlah belis tersebut sudah harus disepakati bersama oleh kedua keluarga besar pada acara ritual KKWK. Kesepakatan yang telah dicapai bersama pada proses KKWK tidak dapat ditunda ataupun dilakukan perubahan akan jumlah dan jenis mas

kawin (belis). Jika terjadi penundaan (*tunda kira*) atau penggantian maka akan ada sanksi berupa denda.

Teks KKWK ini merupakan tuturan lisan yang akan ditranskrip dalam bentuk tulisan untuk selanjutnya akan dianalisis. Kenyataan yang ditemukan belum ada teks peminangan dalam bentuk tulisan. Tidak hanya teks peminangan saja tetapi teks-teks ritual lainnya yang berhubungan dengan bahasa Waijewa belum ada. Selama ini, banyak penelitian yang hanya difokuskan pada bahasa Kampera di Sumba Timur, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mariann Klamer (1998) tentang Short Grammar of Kampera; Sari (1998) tentang Fonologi Bahasa Kampera; Widarsini (1985) Pertalian Fonem Bahasa Austronesia Purba dengan Bahasa Sumba dialek Kampera; dan Simpen (2008) tentang Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur dan terakhir Penelitian yang dilakukan oleh Kasni (2012) tentang Strategi Penggabungan Klausa Bahasa Sumba Dialek Waijewa. Penelitian bahasa Waijewa dalam teks nyaris belum ada.

Teks KKWK ini menarik diteliti karena di samping belum ada penelitian dengan topik tersebut, juga terdapat sejumlah hal yang menarik dan salah satunya adalah dari segi leksikogramatika, dimana transtivitas merupakan salah satu bagian kecil yang ada didalamnya.

Pada bahasan kali ini hanya akan dibahas sistem transtivitas sebagai realisasi makna eksperensial dimana klausa merupakan representasi. Dengan memahami sistem transtivitas bahasa maka seseorang baru akan dapat merangkai pesannya untuk berinteraksi.

Sistem transtivitas yang merealisasikan makna eksperiential tersebut tentunya berada dalam suatu teks dan dalam hal ini teks lisan yang akan ditranskrip dalam bentuk tulisan untuk dianalisis transivitasnya. Teks berkenaan dsengan proses peminangan yang dalam bahasa Waijewa dikenal dengan *Kette Katonga Weri Kawendo*. Untuk itu hanya sebagian kecil dari

Teks ini yang akan dibahas seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah” bagaimana transivitas pada Teks KKWK pada masyarakat adat Wewewa?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di empat kecamatan yang penuturnya menggunakan bahasa Waijewa. Kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Wewewa Barat, . Kecamatan Wewewa Selatan, Kecamatan Wewewa Timur dan Kecamatan Wewewa Utara. Penelitian dilakukan pada saat acara KKWK berlangsung. Oleh karena ada empat acara KKWK yang berlangsung di empat tempat yang berbeda, maka akan diperoleh empat teks yang sama tetapi berbeda partisipan dan tempatnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2012.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga metode pengumpulan data bersifat alamiah yang mana peneliti langsung mengobservasi acara KKWK serta melakukan perekaman selama proses peminangan berlangsung. Untuk itu ada dua metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi (metode simak) dan interview yang bersifat terbuka atau tidak terstruktur (unstructured /open interview).. Teknik yang dilakukan yaitu teknik perekaman, pemotretan, dan pencatatan. Teknik rekaman digunakan untuk merekam proses *kette katonga weri kawendo* secara menyeluruh dan alamiah. Teknik pemotretan digunakan untuk mendokumentasikan proses tersebut. Selanjutnya. Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat segala hal yang berkaitan dengan proses peminangan serta juga akan dijadikan pedoman pada saat menginterview informan.



Setelah melakukan observasi dan interview, peneliti mendengarkan kembali rekaman tersebut untuk ditranskrip dalam bentuk tulisan. Hasil rekaman dalam bentuk tulisan tersebut diverifikasi kembali kebenarannya dengan menunjukkan hasil transkrip kepada pelibat dalam tuturan lisan KKWK untuk di benahi jika ada yang tidak sesuai. Kemudian hasil transkrip dicermati untuk menentukan batas klausa dan kalimat. Berdasarkan pembatasan klausa dan kalimat, maka transtivitas dalam klausa dicermati untuk dianalisis dan dikaji.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Semua data dianalisis tanpa menggunakan rumus-tumus yang bersifat kualitatif. Data dianalisis dengan berpedoman pada *Linguistic Functional Grammar* atau Teori Linguistik Sistemik Fungsional (Halliday (1994, Halliday dan Martin 2004; Eggins, 1994) pada strata leksikogramatika dan secara khusus yang berkenaan denga transtivitas.

## **PEMBAHASAN**

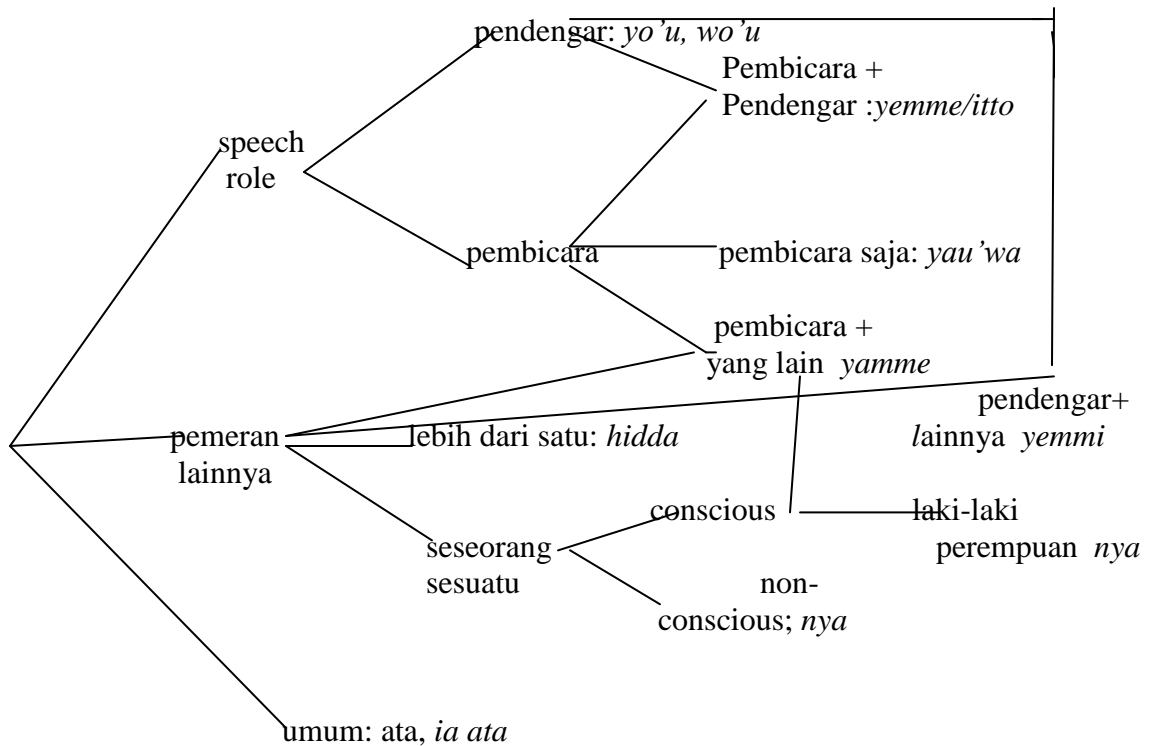
Transitivitas merupakan sumber untuk menguraikan pengalaman dan ini dilakukan dalam bentuk proses. Bagian yang tercakup dalam proses adalah proses itu sendiri, partisipan dalam peristiwa dan .sirkumstan (Eggins, 1994:229; Halliday, 2004)). Proses selalu direalisasi oleh kelompok verba; partisipan dalam peristiwa direalisasi oleh kelompok nomina dan sirkumstan direalisasi oleh kelompok keterangan dan frasa preposisi. Terdapat enam proses yaitu materi, mental, verbal, eksistensi (wujud), relasional dan Perilaku (Eggins, 1994; Halliday dan Matthiessen, 2004). Dengan demikian bahasan transtivitas dalam teks KKWK akan mencakup ketiga unsur dalam transtivitas yaitu partisipan, sirkumstan dan proses.

### **Partisipan**

Seperti yang telah disampaikan terdahulu bahwa dalam menganalisis transtivitas, terdapat partisipan dalam peristiwa direalisasi oleh kelompok nomina, sirkumstan yang direalisasi oleh kelompok adverbial dan frasa preposisi serta proses yang direalisasi oleh kelompok verba. Persona merupakan salah satu bagian yang ada dalam proses sebagai partisipan pada klausa dalam teks KKWK.

Persona yang berfungsi sebagai subjek, objek dan pemilik mengungkapkan konsep yang mengacu dan menggantikan nomina insani. Pronomina *yow'wa* 'saya' mengacu pada persona pertama tunggal yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *yamme* 'kami' digunakan untuk menggantikan konsep persona jamak eksklusif dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *it'to* 'kita' menggantikan konsep persona pertama jamak inklusif yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *wo'u/you'u* 'engkau' menggantikan persona kedua tunggal dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *yemmi* 'kalian' /kamu menggantikan konsep persona kedua jamak yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *,nya'* 'dia' menggantikan persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *hid'da* 'mereka' menggantikan konsep persona ketiga jamak dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik.

Selanjutnya dalam konteks mempertukarkan pengalaman dikenal adanya pembicara. Penggunaan pronomina persona tentu akan berbeda dari *speech roles* yaitu *,you, yamme, yemmi, itto* serta pemeran lainnya yaitu *'nya'*, dan *'hidda'*. Juga ada persona pronoun yang bersifat umum yaitu *'ata'* atau *'ia ata'*. Bagan berikut ini akan memperlihatkan kategori persona dalam klausa pada TEKS KKWK.



Gambar 1: Kategori persona bahasa Wajewa  
Diadaptasi dari Halliday (1994:189)

Pemakaian pronomina persona tersebut secara bervariasi muncul sesuai dengan fungsinya dalam klausa pada teks KKWK. Contoh klausa pada teks KKWK:

(1) *Yemi-do na mai neti waina// atina tunda binna* ‘  
 2J PEN datang ADV datang ketuk pintu  
 Actor PEN Pr: mat Cir. Pr:mat Pr:mat Goal  
 Kamu datang waktu itu ketuk pintu’

(2). *Ka ta(itto) mandii na- teppe// mono ka ta mama.* ‘  
 KONJ 1J duduk P.Ak tikar KONJ KONJ 1J makan sirih pinang  
 Actor Pr:mat Goal Actor Pr:mat  
 Kita menduduki tikar dan kita makan sirih

- (3) *Ma teki we yame ata panewe* ‘  
 KONJ Pr:Verbal P.nom IJ orang pembicara  
 Pr:Verbal Verbiage Sayer  
 kami juru bicara yang membicarakannya
- (4) *Ka na sadeka lu- nggu- ngge ne yauwa la//pa-teki-nggu yauwa*  
 KONJ 1T. satu kali bicara GEN PEN. Def 2T PEN bicara GEN 2T  
 Cir. Pr:verbal Sayer Sayer Verbiage.  
 Supaya sekali jalan, menurut saya.

Jika kita mencermati contoh klausa di atas, penggunaan persona dalam analisis transtivitas berfungsi sebagai partisipan yang dalam klausa di atas sebagai aktor dan sayer. Partisipan tersebut menyertai proses yang dalam klausa tersebut adalah proses proses material pada klausa (1) dan (2) serta proses verbal pada klausa (3) dan (4).

### Sirkumstan

Sirkumstan dalam analisis transtivitas direalisasi oleh kelopak keterangan dan frasa preposisi. Elemen sirkumstan menambah informasi, misalnya informasi tentang waktu (kapan), tempat (di mana), manner (bagaimana), dan alasan, sebab (mengapa, untuk apa, siapa). Elemen sirkumstan dapat digali dengan menggunakan pertanyaan di mana, mengapa, bagaimana, dan kapan. Elemen inti sirkumstan (Halliday, 2004:262); lokasi : di mana?, alasan, sebab : Mengapa?, Cara/Keterangan : bagaimana? dan Waktu : Kapan?

Contoh pemakaian sirkumstan dalam klausa pada teks KKWK

- (5) *Ku tuwa minggu wini pare waina*  
 Partisipan Pr: verbal Partisipan Compl/goal sirkumstan.  
 Saya menanyakan kamu bibit padi waktu itu
- (6) *Duada wulla na ku ponuku ranga kette*  
 Circ. Part/Actor. Pr:material Compl.  
 Dua bulan saya penuh hewan ikat
- (7) *Ku rema-na ne lodo*  
 Part.Actor Pr:mat Cir.  
 Saya menunggu hari ini

Sirkumstan pada klausa (5) adalah ‘*waina*’ dan klausa (6) *duada wulla na*. Klausa (5) posisi sirkumstan berada di belakang, dan klausa (6) posisi sirkumstan berada di depan.

Sirkumstan dari kedua klausa tersebut merupakan kelompok adverbial yang berkenaan dengan waktu.

**Tabel 1. Daftar Sirkumstan dalam Klausa *pa* Teks KKWK**

Sirkumstan	lokasi	Sirkumstan	waktu
<i>aro umma</i>	di depan rumah	<i>murri</i>	kemudian
<i>barra</i>	dekatm dari	<i>kapugede</i>	pagi hari
<i>dana</i>	di dalam	<i>nena</i>	tadi
<i>deta</i>	di ata	<i>neme</i>	nanti
<i>balitonga</i>	ruang tamu	<i>ne bahina nee</i>	sekarang ini
<i>gyounga</i>	di luar	<i>ne lodo</i>	hari ini
<i>korodana</i>	di dalam kamar	<i>ullu na</i>	waktu itu
<i>oma dana</i>	di kebun	<i>yodikyaki</i>	sebentar
<i>byali</i>	di seberang	<i>koka</i>	besok
<i>tillu</i>	di tengah	<i>kira</i>	waktu
<i>tidi</i>	di samping	<i>lewa</i>	lusa
<i>nenna</i>	di situ	<i>neme ndou</i>	tahun depan
<i>newe</i>	di sini	<i>duada wulla</i>	dua bulan
<i>ponnu</i>	di atas	<i>wulla kaia</i>	bulan satu
<i>pandou</i>	tempat	<i>wulla kapata</i>	bulan ke empat
<i>umma</i>	di rumah	<i>waina</i>	waktu itu, dahulunya
<i>tana pamba</i>	tanah sawah	<i>touda dou</i>	tiga tahun
<i>tana mara</i>	tanah ladang	<i>yone</i>	di dekat sini
<i>lira</i>	ke belakang	<i>muriwali muri wali</i>	selama-lamanya
<i>lola</i>	ke bawah	<i>tanggala</i>	tanggal
<i>mbondo</i>	ke atas		
<i>katonga</i>	bale-bale		
<i>omba</i>	danau		

### Unsur Proses dalam klausa pada Teks KKWK

Unsur proses merupakan bagian penting dalam transtivitas karena unsur proses menentukan jumlah valensi dalam klausa. Sehingga dalam analisis transtivitas berdasarkan pandangan linguistik sistemik fungsional (LSF) transtivitas mengandung unsur yang merupakan sumber yang menguraikan pengalaman dan dalam hal ini berhubungan dengan proses. Dengan demikian unsur proses merupakan fokus yang akan dicermati dalam menganalisis transtivitas.

Tabel (1) berikut akan memperlihatkan jumlah pemakaian unsur proses yang terdapat dalam empat teks KKWK.

**Tabel 2. Transtivitas dalam Teks KKWK**

<b>Tipe Proses</b>	<b>Teks KKWK I</b>	<b>Teks KKWK II</b>	<b>Teks KKWK III</b>	<b>Teks KKWK IV</b>
Material	520	138	139	272
Mental	106	63	89	107
Verbal	189	105	96	163
Wujud	116	74	80	87
Relasional	154	71	78	106
Perilaku	8	6	10	8
Jumlah	1093	457	492	743
Jumlah klausa	1250	455	544	854
Jumlah kalimat	524	257	270	436

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah unsur proses dalam Teks KKWK bervariasi. Jumlah kalimat dan klausa juga bervariasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemakaian unsur proses dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya akan disajikan urutan atau peringkat pemakaian unsur proses dalam teks KKWK pada tabel 3.

**Tabel 3. Peringkat Pemakaian Tipe Proses dalam klausa pada Teks KKWK**

<b>Urutan peringkat</b>	<b>Proses</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
I	Material	1069	40
II	Verbal	553	21
III	Relasional	409	15
IV	Wujud	357	13
V	Mental	258	10
VI	Perilaku	32	1
<b>Jumlah</b>		<b>2678</b>	<b>100 %</b>

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pemakaian proses dari setiap teks bervariasi yang mana pemakaian proses material adalah yang paling banyak, yaitu 1069 dan proses perilaku yang

jumlah pemakaiannya paling sedikit yaitu 32. Secara keseluruhan terdapat 2678 pemakaian proses dalam empat teks KKWK.

Pemakaian proses material menunjukkan pemakaian yang paling banyak jumlahnya yaitu 1069. Pemakaian proses ini menempati urutan pertama dalam pemakaiannya. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses yang menunjukkan kejadian atau kegiatan tentu melibatkan partisipan dan yang lainnya secara aktif ikut dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Pemakaian proses verbal menempati urutan kedua setelah proses material dengan jumlah pemakaiannya adalah 553. Pemakaian proses verbal ini mengindikasikan bahwa dalam teks KKWK yang merupakan tuturan lisan terdapat banyak hal yang dikatakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian secara langsung dan tidak langsung inilah yang menghendaki pemakaian proses verbal yang cukup banyak atau tinggi. Secara langsung misalnya juru bicara berhadapan dan berbicara langsung dengan orangtua yang mewakilkan mereka sebagai juru bicara, yaitu jubir pihak keluarga perempuan dengan orangtua dari calon pengantin perempuan atau jubir pihak keluarga calon pengantin laki-laki dengan orangtua dari calon pengantin laki-laki. Secara tidak langsung, misalnya pembicaraan jubir keluarga calon pengantin perempuan dengan orangtua calon pengantin perempuan disampaikan kembali oleh jubir tersebut kepada jubir keluarga calon pengantin laki-laki dan seterusnya disampaikan kembali oleh jubir keluarga calon pengantin laki-laki kepada orangtua calon pengantin laki-laki.

Urutan ketiga adalah pemakaian proses relational berjumlah 409. Pemakaian proses relational meliputi tiga tipe, yaitu intensif, kepemilikan dan sirkumstansi. Untuk itu dari jumlah pemakaian proses relational tersebut menunjukkkan bahwa dalam teks KKWK ekspresi yang berkenaan dengan atributif, sirkumstan serta intensif di sampaikan oleh pelibat agar diperoleh pemahaman secara menyeluruh baik dari segi waktu, maupun atribut lainnya.

Pemakaian proses wujud menempati urutan IV dalam teks KKWK yaitu berjumlah 357. Pemakaian proses ini mengidikasikan keberadaan dari semua pihak yang terlibat baik keluarga calon pengantin laki-laki, keluarga calon pengantin perempuan, calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan, penengah/dan juru bicara maupun keberadaan benda-benda lainnya yang merupakan bagian tak terpisahkan, misalnya: belis atau mas kawin, kain-kain adat, hewan (kerbau, kuda, babi), sirih pinang dan parang.

Pemakaian proses mental menempati urutan V dalam teks KKWK yaitu berjumlah 258. Proses ini mengidikasikan adanya kesadaran manusia atas sesuatu. Kesadaran yang dirasakan manusia itulah yang menghendaki pemakaian proses mental dalam klausa. Kenyataan yang ada dalam teks KKWK partisipan secara spontanitas menyatakan apa yang dirasakan, atau disaksikan.

Urutan yang terakhir atau urutan VI adalah pemakaian proses perilaku yang berjumlah paling sedikit yaitu 32. Proses ini berkaitan dengan kejiwaan. Berdasarkan pemakaian yang jumlahnya paling sedikit tersebut menunjukkan bahwa partisipan yang terlibat dalam teks KKWK hampir tidak menggunakan verba yang melibatkan proses perilaku dan nampaknya bahwa partisipan tertentu saja yang menggunakan verba proses perilaku. Kenyataan yang ada bahwa pemakaian proses perilaku dalam konteks ini tidak secara verbal diungkapkan tetapi ditunjukkan lewat bahasa tubuh, misalnya mengangguk, tersenyum, menggeleng, membalikkan tubuh, atau ekspresi wajah lainnya dari pelibat. Tabel 4 (a.b.c) berikut ini akan memperlihatkan beberapa contoh klausa pada Teks KKWK.



**Tabel 4a. Partisipan dan Proses material dalam klausa pada Teks KKWK**

<i>Circumstance</i>	<i>Actor</i>	<i>Material Proses</i>	<i>Recipient</i>	<i>Goal</i>
<i>Neme duada wulla na</i> Dua bulan nantinya	Ku saya	<i>Ngindi</i> membawakan	<i>minggi</i> kamu	<i>ndi hida ranga pata kabullu</i> itu hewan empat puluh
<i>Duada wulla na</i> Dua bulan	<i>Ka ku</i> saya	<i>deke lili</i> mengambil menjingjing		<i>wa kadanu wa kaleku dompet saya tas saya</i>

Klausa pada tabel 4b di atas memperlihatkan pemakaian proses material '*ngindi*' dan *deke, lili*. 'mengambil, menjingjing'.

**Tabel 4b. Partisipan dan proses material dalam klausa pada teks KKWK**

<i>Actor</i>	<i>Material Proses</i>	<i>Recipient</i>	<i>Goal</i>
<i>Hida</i> Mereka	<i>Pawekara</i> membentangkan	<i>ngga</i> saya	<i>teppe</i> tikar
<i>Hida</i> Mereka	<i>pandalara</i> menjejerkan	<i>ngga</i> saya	<i>pamama</i> sirih pinang
<i>Ma</i> kami	<i>ngindi</i> membawakan	<i>minggi</i> kamu	<i>ranga kette katonga</i> hewan ikat
<i>Ta</i> Kita	<i>ndakura</i> menikam		<i>wi hida wawi</i> babi-babi ini
<i>Ta</i> Kita	<i>mama</i> makan		<i>na kaleku</i> sirih pinang

Tabel (4a dan 4b) memperlihatkan contoh proses material dalam klausa. Material proses dapat memiliki partisipan dua atau lebih.

**Tabel 4c. Partisipan dan proses Verbal dalam klausa pada teks KKWK**

<i>Sayer</i>	<i>Verbal Proses</i>	<i>Receiver</i>	<i>Verbiage</i>	<i>Circumstance.</i>
--------------	----------------------	-----------------	-----------------	----------------------

<i>Ku</i> Saya	<i>tuwa</i> menayakan	<i>mi-nggi</i> kamu	<i>wini pare</i> bibit padi	<i>waina</i> waktu itu
<i>Nati ama na</i> Ayahnya	<i>dengngi</i> meminta	<i>minggi</i> kamu	<i>keto ullu lele</i> parang hulu gading	

Contoh klausa dalam tabel 4c memperlihatkan pemakaian proses verbal dan partisipan serta sirkumstan dalam klausa. Sirkumstan dalam klausa memungkinkan untuk berada di depan klausa seperti contoh klausa pada tabel (3a dan 3c). Sama seperti proses material, proses verbal juga dapat memiliki partisipan dua atau lebih.

Tiga tabel di atas, yaitu 4a, 4b, dan 4c memperlihatkan beberapa contoh proses dalam klausa pada teks KKWK. Partisipan, proses dan sirkumstan menyatu dalam sistem transtivitas. Tipe masing-masing proses yang ada dalam klausa pada teks KKWK akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

### ***Proses Material***

Proses material merupakan proses melakukan atau proses bertindak, seperti yang terlihat dalam contoh berikut,

(8) *Ma ya mi-nggi kalongga* ‘  
Partisipan/actor Pr:mat Partisipan/recipient goal  
kami memberikan kamu kesempatan

Partisipan yang pertama pada klausa (8) adalah aktor (*‘Ma’* ; kami;) dan partisipan yang ke dua adalah *recipient* (*‘ mi’*” ‘kamu’ ) dalam hal ini yang menerima yang diberikan. Proses material memiliki partisipan obligasi yaitu aktor yang melakukan kegiatan. Partisipan dalam material proses juga termasuk dalam proses lainnya yaitu bahwa mereka disertai oleh element sirkumstan yang secara khas direalisasi oleh elemen adverbial termasuk preposisi dan frasa partisipial. Pengecualian akan kehadiran suatu phenomena adalah menggunakan proyeksi, suatu konstruksi gramatika yang digolongkan sebagai proses mental tetapi bukan proses materi. Proyeksi merupakan hubungan antara dua klausa, misalnya klausa yang satu diproyeksi oleh

klausa yang lainnya, melengkapi proses lainnya. Sehubungan dengan mental proses, fungsi klausa yang diproyeksi menempati phenomena, misalnya ‘ *Nenati renge yemi appa palangi da.*’ ‘ Kamu dengar apa yang mereka katakan’. ‘ *Nenati renge yemi*’ merupakan klausa simpel yang merealisasi proses mental (persepsi ‘ *reng*’ ‘mendengar’ ). Klausa pertama . *Nenati renge yemi*’ memproyeksi klausa ke dua ‘ *appa palangi da*’ ‘apa yang mereka katakan’ menghendaki proses lainnya yang dalam contoh tersebut adalah proses verbal yang berfungsi sebagai phenomena. Contoh klausa tersebut berisikan dua tipe proses. Contoh daftar proses material dalam klausa pada teks KKWK.

**Tabel 5. Daftar Proses Material dalam Klausa pada Teks KKWK**

Proses material		Proses material	
<i>ammi</i>	datang	<i>panungnga</i>	mengajar
<i>atti</i>	datang	<i>paana</i>	melahirkan
<i>billu</i>	mengikatkan di pinggang	<i>paia</i>	menyatukan
<i>bara</i>	mendoakan	<i>pawili</i>	bekerja
<i>deke, dede</i>	ambil, mengambil	<i>ponnu</i>	memenuhi
<i>deku</i>	mengikuti	<i>pawekara</i>	membentangkan
<i>deimba</i>	menerima	<i>papala</i>	menyodorkan
<i>dubbu</i>	memperoleh, mendapatkan	<i>pagalle</i>	mengatur, menyiapkan
<i>deito</i>	memikul, pikul	<i>panuku</i>	berkelahi
<i>dema</i>	tadah, menadah	<i>pandia</i>	membuat
<i>dikki, Padikki</i>	pindah . memindahkan	<i>pakita</i>	meneruskan
<i>dekka</i>	tuntas, mentuntaskan	<i>Palu</i>	memukul
<i>doro</i>	memotong, horo	<i>pasepa</i>	mempertukarkan
<i>enu</i>	minum	<i>pia</i>	pisahkan, memisahkan
<i>elle</i>	carikan, mencari	<i>pende</i>	memilih
<i>keketa</i>	mengangkat	<i>panggu</i>	ikat mengikat
<i>kette</i>	mengikat	<i>padola</i>	menyodorkan, memberikan
<i>kai</i>	mengeluarkan,	<i>pasella</i>	melepaskan
<i>kandauka</i>	menikam	<i>pamandura</i>	pegang kuat
<i>kako</i>	‘ berjalan’	<i>pangara</i>	menamaan
<i>kalola</i>	berburu	<i>palole</i>	mengurutkan, merangkai
<i>kandekera</i>	bergantung	<i>pandalara</i>	berjejer, menjejerkan
<i>kora</i>	mengasah, asah	<i>paurri</i>	menumpahkan
<i>kabita</i>	mencubit	<i>pandimmu</i>	menyambung
<i>kondo</i>	antar, mengantar	<i>padedda</i>	timpah, menimpahkan
<i>kendu</i>	melarikan diri	<i>patanga</i>	pasangkan
<i>kapeti</i>	membuang	<i>pabali</i>	mengembalikan

<i>louzo</i>	keluar	<i>panauta</i>	menyusun, merangkai
<i>li</i>	melewati	<i>rai</i>	membuat, merancang
<i>lilli</i>	jinjing	<i>rema</i>	menunggu
<i>linde</i>	menyanggah, menahan	<i>ropo</i>	memotong
<i>lengga</i>	menumpahkan	<i>tai</i>	meletakkan, menaruh
<i>lende</i>	jrmbatani, menjembatani	<i>tippa</i>	menangkis, menolak
<i>lira</i>	gendong, menggendong	<i>torro, terre</i>	memegang, pegang
<i>lepita</i>	melipat	<i>toma</i>	tiba, sampai
<i>lera</i>	terbang	<i>tanggela</i>	membatalkan
<i>loda</i>	melonggarkan	<i>tenda</i>	menendang
<i>'mandii'</i>	duduk	<i>tetara</i>	membelah, membedah
<i>mburru</i>	turun, menurunkan	<i>tullara</i>	menolak, tolak
<i>mama</i>	makan sirih	<i>talu</i>	menang
<i>mangga</i>	menunggu	<i>tengngi</i>	menarik
<i>mawo</i>	berteduh	<i>tama</i>	masuk, memasuki
<i>manika</i>	meminta (mengharuskan)	<i>tumba</i>	lempar, melempar
<i>malle</i>	lari, berlari	<i>tenduka</i>	menancarkan
<i>pasasara</i>	mendesak	<i>ya'</i>	memberikan
<i>naka</i>	memegang, pegang	<i>wabata, wenda</i>	menarik
<i>ndondo</i>	'menyanyi;	<i>wengga</i>	mencari
<i>ndakura</i>	menikam	<i>wali</i>	pulang, kembali
<i>ngindi</i>	membawa	<i>walu</i>	simpulkan
<i>ngaa</i>	makan	<i>weitaka</i>	mengeluarkan, menyingkirkan
Nibba	memilah	<i>weru</i>	menarik
Ngau	berhenti	<i>weri</i>	melarang
Nggau	mendapati	<i>wunggu</i>	genggam, menggenggam
Nimbi	tata, menata	<i>wukke</i>	membuka
Opi	'menghapus	<i>wola</i>	kejar, mengejar
Oppu	memetik	<i>woppa</i>	tangkap, menangkap
ulu	menolong	<i>wairo</i>	sisakan, menyisakan
tuka	menyuruh	<i>zou</i>	menyanggah

### ***Proses Verbal***

Proses verbal merupakan tindakan verbal yang dilakukan oleh *sayer* (pembicara). Pembicara tidak perlu memiliki kesadaran seperti yang ada pada proses mental. Partisipan dalam proses verbal (Eggins,1994:251; Halliday, 2004:253-256) adalah : *sayer* (*the addresser*) yang adalah pembicara,, orang yang mendengarkan pembicaraan adalah pendengar (*receiver*) dan isi dari apa yang dikatakan atau dibicarakan (*verbiage*).

(9) *Hina- nggu nati kaweda ka na ya kua-ngga ndi hida oma rara*  
 Pr.verbal Receiver Sayer Conj. Reciv. Pr.material Kuant. Verbiage  
 mengatakan 2J orangtua agar dia beri semua mamoli emas .  
 Orang tua itu mengatakan kepada mu agar kamu memberikan semua mamoli emas.

(10). *Bahuinako, ka ta woro-ngge ne pabei nda*  
 KONT. Konj. 1J runding EMP DEM suka GEN  
 Sayer Pr:verbal Verbiage  
 Baiklah kalau begitu kita rundingkan keingan kita.

Pada contoh klausa (9) dan (10) terdapat proses verbal *hinna* dan *woro* sedangkan partisipan adalah '*nati kaweda*' ( klausa 9) dan '*ta*' ( klausa 10). Pada contoh klausa (9) '*-nggu*' adalah recipient dan pada klausa (10) '*ne pa-bei nda*' merupakan isi pembicaraan (*verbiage*).

Pemakaian proses verbal dalam klausa pada teks KKWK cukup tinggi karena dalam teks KKWK orangtua dari ke dua pihak kerluarga tidak berdialog secara langsung tetapi menggunakan juru bicara yang menyampaikan maksud mereka, walaupun dalam acara tersebut secara fisik ke dua pihak keluarga saling berhadapan bahkan mendengar langsung isi pembicaraan yang disampaikan . Itulah sebabnya maka dalam teks banyak klausa verbal yang muncul dan memproyeksi klausa lainnya.

Pada acara KKWK orang tua dari pihak pengantin laki-laki menyampai kan maksudnya kepada juru bicaranya, dan juru bicara dari pihak calon pengantin laki-laki menyampaikannya kepada juru bicara pihak calon pengantin perempuan, selanjutnya juru bicara pengantin perempuan menyampaikannya lagi kepada orangtua calon pengantin perempuan. Itulah sebabnya sehingga klausa yang sama akan muncul berulang kali. Dengan kemunculan yang berulang tersebut maka tentu akan diperhitungkan dalam pemakaian proses verbal dalam klausa pada teks KKWK.

**Tabel 6. Daftar Proses Verba dalam Klausa pada Teks KKWK**

Proses Verbal
<i>enda</i> runding,

dengngi	meminta
<i>lun-ggu-ngge</i>	saya mengatakan
<i>lu-mmu-ngge</i>	kamu (tunggal) mengatakan
<i>hinnna-ngge</i>	dia mengatakan
<i>hidda-ngge</i>	mereka mengatakan
<i>limmi-ngge</i>	kamu (jamak) mengatakan
<i>limma-ngge</i>	kami mengatakan
<i>kudu-kada</i>	putar balik,
<i>kuke-kuke</i>	berbala-bala
<i>oo</i>	menyetujui
<i>pamaringngi</i>	memberkati
<i>pangara</i>	menyebut
<i>palangi</i>	yang dikatakan
<i>padunni</i>	mengulangi
<i>panewe</i>	membicarakan
<i>paduki-ngge</i>	menyampaikan
<i>paurraka</i>	digodok dalam pembicaraan
<i>pawende</i>	suruh, menyuruh
<i>patuka</i>	suruh, menyuruh
<i>soka</i>	usir, mengusir
<i>teki, pateki</i>	mengatakan, ngomong
<i>tua</i>	tanya, bertanya, menanyakan
<i>woro</i>	runding, merundingkan
<i>wale</i>	menjawab, mengakui
<i>wandi</i>	berbicara nyaring/keras
<i>pawalu</i>	menyimpulkan

### ***Proses Relasional***

Proses relational merupakan tipe proses yang bervariasi dalam hal bahwa suatu hubungan ditentukan oleh tiga tipe utama yaitu intensif, posesif (kepemilikan) dan sirkumstan. Masing-masing tipe ini muncul dua sub tipe yaitu atributif dan identifying (Halliday dan Matthiessen, 2004: 215) Hubungannya bisa dari salah satu dari sub tipe yaitu atributif atau identifying (pengenalan). Sub tipe atributif dikenal sebagai Carrier. Carrier ini selalu direalisasi oleh nomina atau kelompok nomina, misalnya : ‘*Na wotto-nggu na kabola*’ ‘saudara perempuan saya cantik’. Pada klausa ini proses relational tidak terlihat secara eksplisit, namun dapat dikatakan bahwa klausa ini adalah klausa relational.

Penekanan sub tipe identifying, bukan pada penjelasan atau klasifikasi tetapi pada penegasan (defining). Contoh proses relasional dalam klausa pada teks KKWK:

- (11) *Hida ata panewe wi*  
Token Value  
Mereka juru bicara'

Partisipan dalam proses identifying disebut Token dan Value.

- (12) *Ne lodo lodo duada we*  
Token Value  
Hari ini hari baik

Proses relational dapat berupa identifying (identifikasi) maupun atributif (Eggins, 1994: 255 -256). Proses relasional wajib memiliki dua partisipan. Partisipan pada proses identifying maupun atributif dalam klausa pada teks KKWK dapat dipertukarkan. Misalnya:

- (13a) *Na wotto-nggu na kabola*  
carrier Atributif  
Saudara perempuan saya cantik

- (13b) *Na kabola na wotto-nggu*  
Atributif carrier  
Cantik saudara perempuan saya

- (14a) *Hida ata panewe wi*  
Token Atributif  
Mereka juru bicara

- (14b) *Ata panewe wi hida*  
Atributif Token  
Juru bicara mereka.

Sub tipe proses sirkumstan merupakan proses yang elemen sirkumstansi digunakan untuk mengidentifikasi partisipan, Contoh sub tipe sirkumstan dalam klausa pada teks KKWK::

- (15) *Ne pateki mu na tena we.* ‘  
omongan mu benar.  
(16) *Hina ba wi* ‘  
Itu (pembicaraan) benar.

Sub tipe proses possessif merupakan proses yang mana hubungan antara dua partisipan salah satunya adalah possesif. Contoh sub tipe proses posesif dalam klausa pada teks KKWK.

(17) *Keto ullu lele*      *tanggu*      *loka na*  
 Value/possessor      Pr. possessive      Token/possessed  
 Parang hulu gading      buat/milik      om/paman nya

(18) *Ia mane*      *tanggu*      *uma kalada*  
 Value/prossessor      Pr:possessive      Token/possessed  
 Satu kerbau jantan      buat.milik      rumah besar

Contoh sub tipe posesif dalam klausa (17) dan (18)) proses relasional adalah ;*tanggu*’ sedangkan prosesor adalah *Keto ullu lele* (klausa 17) dan *Ia mane* (klausa 18). Token dalam klausa 17 adalah ‘*loka-na*’ dan klausa 18 ‘*uma kalada*’

### ***Proses Mental***

Proses mental merupakan proses kognisi, persepsion. Proses dalam mental klausa menggambarkan atau berkaitan dengan kesadaran manusia (Halliday dan Matthiessen, 2004:197).Proses mental berkenaan dengan rasa sayang, kesadaran,dan pengertian,tanggapan dan penglihatan, atau hasrat atau keinginan (Eggins,1994; Halliday, 2004),

Mental proses dalam teks KKWK yang berkenaan dengan rasa sayang (*affection*) dan persepsi.

(19) *Ku*      *manowara langu takka wi ana mawine-nggu*  
 Partisipan/senser      Pr:mental      Phenomena  
 Saya sangat mengasihi anak perempuan saya)

(20) *Yamme ka ma*      *eta*      *ki wa*  
 Partisipan/senser      Pr:mental      Phenomena  
 Agar kami melihat dia

(21) *Itto*      *a pande-ngge ba pirra wi*  
 Partisipan/senser      Pr:mental      Phenomena  
 Kita mengetahui berapa itu



Klausa (19) merupakan proses mental ‘*manowara*’ berkenaan dengan affection atau rasa saying, sedang pada klausa (20) proses mental ‘*eta*’ berkenaan dengan persepsi. Mental proses selalu memiliki dua partisipan yaitu senser dan fenomenon,. Mental proses terjadi dalam kesadaran senser., misalnya pada contoh klausa (20) ‘*Itto a pande-ngge ba pirra wi*’ ‘kita mengetahui berapa itu’ Sama seperti aktor dalam material proses yang selalu menyadari kejadian, proses mental terjadi dalam kesadaran senser.. Phenomena merupakan partisipan yang dalam hal ini adalah sesuatu yang dirasakan secara emosional, dipikirkan atau terasa sedang diperhatikan, seperti pada contoh klausa (19) dan (20).

**Tabel 7. Daftar Proses Mental dalam Klausa pada Teks KKWK:**

Proses mental		Proses mental	
<i>aro</i>	menghadapkan	<i>nau</i>	mau, menghendaki
<i>bowo</i>	mempertontonkan, menunjukkan	<i>ndandara</i>	mengawasi
<i>bokota</i>	merasa tidak sepi	<i>nguru-nguru</i>	comel, omelan
<i>mboto</i>	berat, membebani	<i>ounda</i>	nampak, kelihatan
<i>butu ate, mbani,</i>	marah, memarahi	<i>pere</i>	berbohong, membohongi
<i>mbei</i>	suka	<i>pande</i>	mengetahui, mengenal
<i>bulla</i>	lupa, melupakan	<i>paaro</i>	menghadapkan, berhadapan
<i>duka</i>	kuat	<i>patoo</i>	mendengarkan dengan saksama
<i>dakke</i>	lemah	<i>pakambu</i>	menghendaki, mengingini
<i>dommu</i>	tanggap	<i>pangedda</i>	memikirkan
<i>darra koko</i>	merasa kasihan,	<i>pabidura</i>	
<i>eta</i>	melihat	<i>pagappe</i>	menyesuaikan
<i>glla-gilla</i>	melihat-lihat	<i>renge</i>	dengar, mendengar
<i>gilaka</i>	melihat, memandang	<i>rawi</i>	bujuk. membujuk
<i>kalairu, pakalairu</i>	sangat mengharapkan	<i>sele</i>	selisih, salah paham
<i>kaseewaka</i>		<i>talu</i>	mampu, sanggup
<i>karemba</i>	lapar	<i>woda</i>	usap
<i>karoduka</i>	sakit, menyakitkan	<i>lolo, palolo</i>	ingat, mengingatkan
<i>kindora, pakindora</i>	mabuk, memabukkan	<i>taboka</i>	ketemu, bertemu
<i>kati</i>	gigit, mengigit	<i>terima kasi</i>	
<i>milla</i>	sedih	<i>wai</i>	percaya, mempercayai
<i>marou</i>	haus	<i>tama tia</i>	masuk ke perut
<i>mandauta</i>	takut, menakutkan,	<i>longga buku</i>	masuk ke leher
<i>matara</i>	perhatikan, memperhatikan	<i>tanda</i>	mengenal
<i>manowara</i>	rasa saying, menyayangi	<i>wore-wore</i>	lihat-lihat tanpa arah
<i>malenna</i>	lega,		

<i>malewara</i>	meringankan	<i>wengga</i>	mencari
<i>malangi</i>	sangat berharap		
<i>mimira</i>	suka. Kepingin		
<i>menne</i>	berharap		

### ***Proses Wujud (Eksistensi)***

Proses eksistensi menunjukkan adanya sesuatu atau wujud dari sesuatu atau peristiwa/kejadian (Halliday dan Matthiessen, 2004) Berbeda dengan proses realisional, proses eksistensi (wujud) hanya memiliki satu partisipan. Contoh proses wujud dalam klausa pada teks KKWK adalah sebagai berikut.

(22) *Wai ba ndi ata panewe'*

Pr:Ekst Aspect Pr.exist.

Sudah ada juru bicara

(23) *Wai ndi hiti pamama ka bage hiti kadanu a enne.*

Pr.Ekst. Pr.eksist. Conj. Pr.material Goal

Ada sirih pinang agar dibagi enam tas

Klausa (21) dan (22) '*wai*' merealisasi proses wujud. Selain verba *wai*, verba *nee* merealisasi proses wujud, seperti berikut.

(24) *Nai nya gobba-nggu a nee na katuku tana rara.*

Maujud Pr:wujud Circ.

Ini dia pasangan saya yang ada di tanah merah

### ***Proses Perilaku***

Proses perilaku berkenaan dengan tindakan atau melakukan, sama seperti proses material, tetapi tindakannya harus dialami oleh suatu kesadaran. Verba '*renge*'; 'dengar' mengandung makna tidak saja mendengar tetapi memperhatikan. Untuk itu verba '*renge*' merealisasi tidak saja proses mental tetapi verba tersebut juga merealisasi proses perilaku.

Contoh proses perilaku dalam klausa pada teks teks KKWK '

(25) *Ike na matara ndi hida pateki-nggu* '  
Partisipan/behavior Pr:perilaku Phenomena  
Ike memperhatikan omonganku/ucapanku

Verba '*matara*' (mendengar dengan penuh perhatian) pada klausa (25) merealisasikan proses mental dan perilaku. Partisipan utama dalam proses perilaku adalah *behavior*, namun kadang-kadang melibatkan a *behaviour* (Eggins, 1994: 250). Proses perilaku merupakan tipe intranstif yang melibatkan hanya *behavior* sebagai partisipan. Jika ada dua partisipan maka partisipan ke dua adalah *behavior*.

Proses perilaku merupakan proses hybrid, yaitu proses material + proses mental. Oleh karena proses perilaku itu merupakan bagian dari proses mental maka proses perilaku melibatkan verba yang berkenaan dengan kejiwaan. Selain itu juga karena proses perilaku bagian dari proses material maka proses perilaku menghendaki bentuk progressif. (Eggins 1994: 251). Contoh pemakaian proses perilaku dalam klausa pada teks KKWK.

(26) *Nda dapa nee ka-nggu a wore-wore* '  
Behavior Pr:perilaku  
Jangan engkau terus lihat-lihat'.

Kata '*nee*' pada klausa (26) memiliki makna 'sedang'. Verba '*wore-wore*' merealisasi proses perilaku. Makna lain yang ada di balik klausa (22) adalah lakukan sesuatu dan jangan hanya melihat tanpa arah tujuan/ menonton saja.

Pemakaian unsur proses perilaku dalam klausa pada teks KKWK sangat sedikit. Hal ini diindikasikan bahwa dalam proses perilaku jarang diungkapkan dalam bentuk verbal namun dapat dipahami lewat bahasa tubuh partisipan, pada saat partisipan tersenyum, tertawa, menggelengkan kepala, menunduk, membalikkan badan, dll. Partisipan lainnya sebagai lawan bicara akan merespon bahasa tubuh sesuai maksud yang ingin disampaikan.

Contoh daftar perilaku yang muncul dalam klausa pada teks KKWK

Proses Perilaku	
<i>dakke</i>	lemah, lunglai
<i>duku dewa</i>	was-was
<i>kamataka</i>	diam
<i>midda-midda</i>	diam, manut-manut, kedip-kedip
<i>kakara-nakara</i>	terpaku
<i>wore-wore</i>	lihat-lihat (bingung)
<i>karobba</i>	heran
<i>radaka</i>	membungkuk
<i>padammi</i>	meraba
<i>patuu, paeta aro mata</i>	memperhatikan
<i>gillaka</i>	melihat
<i>kabendoka</i>	membelakangi
<i>pabarra</i>	mendekatkan diri
<i>ndende</i>	berdiri
<i>tippa</i>	menangkis
<i>tukula</i>	menekan (memukul)

Pemakaian proses perilaku dalam klausa teks KKWK tidak banyak dan sangat terbatas. Hal ini dikarenakan dalam konteks tersebut merupakan kegiatan adat yang dapat dikatakan sangat serius dijalankan dan tidak menuntut perilaku yang bervariasi dan dibahasakan. Perilaku dalam konteks ini dalam bentuk *gesture* atau bahasa tubuh yang bisa ditangkap atau dipahami oleh lawan bicara atau pelibat lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa transtivitas dalam teks KKWK memperlihatkan beberapa hal. Pertama, partisipan yang direalisasi oleh kelompok nomina pada umumnya termasuk persona. Persona meliputi pendengar: *yo'u/ wo'u* engkau', pembicara + pendengar: '*yamme*', '*itto*' (*ta*) ' 'kita' ; pembicara saja '*youwa*' 'saya'; pembicara + lainnya: '*yamme*', pendengar + lainnya: '*yemmi*' 'kalian; pemeran lainnya lebih dari satu; '*hidda*' 'mereka', seseorang laki-laki atau perempuan 'nya' 'dia' orang secara umum: '*ata*'.

Kedua, Sirkimstans yang menyertai partisipan dan proses direalisasi oleh kelompok adverbial dan frasa preposisi. Sirkumstan yang merealisasi waktu dan lokasi yang banyak muncul dalam teks disamping *alas an*, *manner*, dll, misalnya waktu, '*ne lodo*' 'hari ini', '*neme*' 'nanti' (dengan variasinya) , '*koka mewa*' 'besok lusa', '*ne bahina nee*' 'sekarang ini', dll; lokasi: '*koro dana*' 'dalam kamar'. '*bali tonga*' 'ruang tamu', '*gyounga*' 'di luar', '*aro uma*' 'di depan rumah, dll; sebab: '*oro*' 'karena', '*gai*' 'agar', '*ka*' supaya, 'dll, Adverbial (waktu dan lokasi) posisinya memungkinkan untuk berada di depan atau di belakang klausa,

Ketiga, Proses meliputi enam tipe proses dengan jumlah pemakaiannya dalam klausa adalah 2678. Dari ke enam tipe proses. proses material paling banyak digunakan dengan komposisi pemakaiannya berjumlah 1069, disusul proses verbal dengan jumlah 553, proses relasional 409, proses 357, proses mental 258 dan perilaku 32. Proses material dan proses verbal dapat memiliki partisipan dua atau tiga. Mental proses dan relasional proses memiliki dua partisipan. Proses eksistensi dan peripesan yang disamlaku memiliki satu partisipan. Pemakaian proses dalam klausa pada teks KKWK ini mengindikasikan bahwa dalam mengekspresikan pengalaman pelibat dalam teks sangat berhati-hati dalam mengungkapkan keinginan serta mengulang kembali pernyataan dari pelibat lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pelibat lainnya dapat mencermati dan menanggapi pesan yang disampaikan. Jika pesan yang disampaikan dicermati dan ditanggapi dengan baik maka tujuan pembicaraan tercapai dan pada akhirnya dapat diambil kesepakatan untuk ditindaklanjuti bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

Brown G. and Yule George, 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press Cambridge, London

David Rose, 2001 *Some Variations in Theme across Languages, in Function of Language*. .

- David Rose, 2006. *A Systemic Functional approach to Language Evolution*. Cambridge Antropolgy Journal 16:1, 73-96 Koori Centre, University of Sydney NSW: Australia
- Eggs Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Pinter Publishers. London
- Fairclough, Norman. 1995 *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. London dan New York : Longman.
- Halliday, M.A.K. 1961. *Categories of the theory of grammar* , dalam Halliday: *System and Function in Language*, edited by G.R.Kress, 52-72. Oxford: OUP.
- Halliday , M.A.K. 1977. *Explorations in The Function of Language* Edward Arnold (Publisher) Ltd. 25 Hill Street London
- Halliday, M. A. K. (1985a. *Systemic background*. In J. D. Benson, & W. S. Greaves, Eds. *Systemic Perspectives on Discourse, Volume 1. Selected Theoretical Papers from the 9th International Systemic Workshop* (pp. 1 15). Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation.
- Halliday , M.A.K, and Hassan R. 1989. *Language Context And Text: Aspect Of Language In A Social Semiotic Perspective*. Deakin University . Australia
- Halliday , M.A.K. 1985b. *An Introduction to Functional Grammar*. London:EdwardArnold.
- Halliday,M.A.K. dan Mattin.J.R, 1993. *Writing Science and Discursive Power*. London: Falmer Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Halliday,M.A.K.. 1994. *Functional Grammar*. Edward Arnol, a Member of the Headline Group. London Mebourne Auckland
- Halliday,M.A.K. 2002. *Linguistik Studies of Texts and Discourse*, London. London: Continumm
- Halliday,M.A.K. dan Matthiensen, M.,I.,M. Christian, 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Oxford University Press: Inc. New York
- Haviland, John B. 2006. “*Documenting Lexical Knowledge*”. Dalam Nikolaus P. Himmelmann & Urike Mosel (Ed). *Essentials of Language Documentation*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Himmelmann, Nikolaus P. 2006a. “*Language Documentation*”. Dalam Nikolaus P. Himmelmann & Urike Mosel (Ed). *Essentials of Language Documentation*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Holton, Gary. 2005b. *The Representation of Oral Literature and its Role in Language Revitalization*. University of Alaska Fairbanks.

- Kress Gunther and Hodge Robert. 1979. *Language as Ideology*. Routledge & Kegan Paul: London, Boston and Henley.
- Ni Wayan Kasni, 2012. “Strategi Penggabungan Klausa Bahasa Sumba Dialek Waijewa”  
Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana
- Rasna, I.Wayan. 2009 “*Teks Aji Blegodawa Sebuah Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*”.  
Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana
- Simpem I.Wayan. 2008. *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur: Sebuah kajian Linguistik Kebudayaan*. Penerbit Pustaka Larasati, Denpasar, Bali.